

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PASCA BERDIRINYA INDUSTRI KELAPA SAWIT DI PERDESAAN

Oleh

Damar Wibisono^{*)}

**) Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and processes of socio-cultural change that occurred in the people of Lingai Village, Menggala Timur District, Tulang Bawang Regency, Lampung Province after the establishment of the oil palm industry (PT Menggala Sawit Indo) in the area. The method used in this research is qualitative method. Data collection is done by observation, in-depth interviews, and documentation. Taking informants using the snow ball technique, so as to obtain as many as 23 informants consisting of village officials, religious leaders, youth leaders, community leaders, and the general public. The results showed that the existence of palm oil industry in the countryside caused socio-cultural changes as follows: a) changes in courtesy, especially young people, however, in broad outline aspects of culture, language, and manners did not experience significant changes; b) changes in the intensity and number of people working together; c) intra and inter-community interactions that are getting better and the formation of integration in the community; d) the lively religious life and the abandonment of the old belief system; e) changes in consumption patterns and people's lifestyles; f) the increasing work ethic of the community; g) the formation of new social classes, namely factory workers who look successful occupy a new social status position and the occurrence of social mobility of society, especially in terms of their income and social status; h) the development of economic organizations; i) the development of new livelihoods in the non-agricultural sector; j) the emergence of social problems, such as gambling and alcoholic beverages; and k) changes in the way people view health and increase social security for health, especially for people who work in factories.

Keywords: *socio-cultural change, industrial, rural.*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri memegang peranan penting dalam pembangunan di Indonesia. Baik itu industri besar, kecil, menengah, bahkan industri rumah tangga mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah. Di samping itu, pengembangan industri merupakan bagian integral

dari upaya pengembangan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan. Adapun tujuan pembangunan industri nasional baik jangka menengah maupun jangka panjang ditujukan untuk mengatasi permasalahan dan kelemahan baik di sektor industri maupun untuk mengatasi permasalahan secara nasional, yaitu (1) meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri; (2) meningkatkan ekspor Indonesia dan pemberdayaan pasar dalam negeri; (3) memberikan sumbangan pertumbuhan yang berarti bagi perekonomian; (4) mendukung perkembangan sektor infrastruktur; (5) meningkatkan kemampuan teknologi; (6) meningkatkan pendalaman struktur industri dan diversifikasi produk; dan (7) meningkatkan penyebaran industri (Idris, 2007).

Industri pada dasarnya memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, namun perlu diperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul akibat perkembangan industri tersebut. Pembangunan pabrik-pabrik di Indonesia memang telah menciptakan banyak kesempatan kerja. Begitu juga pajak pengisi pundi-pundi negara. Selain itu, tidak sedikit para pengusaha swasta menengah dan kecil juga mendapatkan keuntungan dari usaha-usaha borongan pembangunan pabrik, pengadaan peralatan dan bahan baku, maupun pengangkutan bahan impor dari pelabuhan ke pabrik ataupun barang jadi dari pabrik ke jaringan pemasarannya. Namun disisi lain, pertumbuhan industri yang begitu pesat juga menyebabkan hilangnya ribuan hektar tanah pertanian yang subur, menguruk sawah tambak, serta menggusur puluhan kampung penduduk. Belum lagi penduduk dan petani yang secara tak langsung tergusur karena polusi industri (Aditjondro, 2003: xvi)

Armour (dalam Hadi, 2005) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang mengalami perubahan sebagai dampak dari aktivitas sebuah proyek, program atau kebijakan antara lain:

1. Cara hidup (*way of life*) termasuk di dalamnya bagaimana manusia dan masyarakat itu hidup, bekerja, bermain dan berinteraksi satu dengan yang lain.
2. Budaya termasuk di dalamnya sistem nilai, norma dan kepercayaan. Contohnya, dengan aktivitas proyek atau industri, irama kerja penduduk menjadi lebih tinggi, sehingga tidak lagi memiliki kesempatan untuk turut dalam kegiatan-kegiatan kampung seperti pernah mereka lakukan sebelumnya.
3. Komunitas meliputi struktur penduduk, kohesi sosial, stabilitas masyarakat, estetika, sarana dan prasarana yang diakui sebagai fasilitas publik oleh masyarakat yang bersangkutan. Beberapa contoh sarana publik adalah gedung sekolah, mushola, balai RW, balai kelurahan, dan lain-lain.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa keberadaan sebuah industri memiliki dampak sosial, baik itu positif maupun negatif, tak terkecuali pada industri pertanian. Salah satu industri pertanian yang dewasa ini sedang marak adalah industri kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu primadona daerah dalam meningkatkan PAD, walaupun sampai sejauh ini belum terlihat apakah PAD yang ada itu meningkat atau itu hanya sebuah keniscayaan. Investasi dalam perkebunan sawitpun, belum tentu dapat meningkatkan APBD. Menurut catatan Sawit Watch konflik sosial yang terjadi terkait dengan perkebunan sawit di seluruh Indonesia pada tahun 2008 saja mencapai 513 kasus. Hal ini disebabkan salah satunya adalah, untuk membangun sebuah perkebunan kelapa sawit yang terintegrasi dengan pabrik CPO dibutuhkan minimal 6.000 hektare lahan. Kondisi ini menyebabkan lahan hutan dan juga lahan-lahan produktif yang diambil secara paksa oleh perusahaan walau dengan berbagai macam motif (Frasetiandy, 2009).

Perkebunan sawit memang akan menyerap banyak tenaga kerja, tapi boleh jadi tenaga kerja berasal dari Jawa (bukan tenaga kerja setempat), belum lagi sistem plasma seperti apa yang digunakan perusahaan. Hasil penjualan sawit masuk ke perusahaan dan

uangnya tercatat secara virtual di Bank Jakarta. Sementara pajak-pajak dari perkebunan sawit itu tidak banyak menambah APBD. Dan perkebunan sawit rakus air, menghilangkan habitat hutan, dan tidak menyerap karbon yang banyak, justru berpotensi mengeluarkan karbon jika perkebunan itu dilakukan di rawa gambut. Hal-hal seperti ini yang harus menjadi banyak pertimbangan berbagai pihak dalam kebijakan untuk berinvestasi terutama dalam melihat kondisi masyarakat dimana akan dibukanya investasi perkebunan sawit. Namun yang perlu diperhatikan bukanlah sawitnya tapi sistem yang berada di dalam perkebunan sawit tersebut (Frasetiandy, 2009).

Kondisi tersebut sedikit banyak sama dengan yang terjadi di Desa Lingai, Kecamatan menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Dengan tujuan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, PT Menggala Sawit Indo diizinkan untuk berdiri di desa tersebut.

Dengan berdirinya PT Menggala Sawit Indo baru beroperasi sejak 2009, keberadaan perusahaan tersebut telah menimbulkan perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Selain membawa peningkatan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya, dampak keberadaan perusahaan tersebut juga merubah desa yang sebelumnya merupakan daerah agraris dengan karakteristik daerah pertanian menjadi daerah semi urban. Selain itu, keberadaan perusahaan tersebut mengakibatkan semakin berkembangnya berbagai usaha ekonomi non-pertanian (*off-farm*) di wilayah perdesaan. Keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit tentu saja membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar seperti misalnya menjadi karyawan, buruh harian yang bekerja merawat, memupuk tanaman, pembibitan, dan berkembangnya sektor informal.

Perubahan pada gaya hidup masyarakat seperti peningkatan kepemilikan barang konsumsi juga tidak luput mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan PT Menggala Sawit Indo. Masyarakat yang semula berbudaya non-material berubah menjadi budaya material juga merupakan contoh perubahan sosial budaya yang terjadi. Kondisi perubahan sosial budaya tersebut menarik hati penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Keberadaan PT Menggala Sawit Indo”.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud membuat penyandaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman dan Setiady, 2009). Untuk mencapai tujuan penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan secara faktual mengenai fakta-fakta yang terkait dengan perubahan sosial budaya masyarakat pasca keberadaan PT Menggala Sawit Indo, baik itu terkait dengan perubahan perilaku kehidupan sehari-hari ataupun hal lainnya. Dengan demikian diharapkan tujuan penelitian deskriptif dapat tercapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini dirasa tepat untuk menggambarkan tentang pola tingkah laku masyarakat Desa Lingai yang terkait dengan aspek perubahan sosial budaya masyarakat panca keberadaan PT Menggala Sawit Indo. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sample*, sampling ini ditujukan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Teknik bola salju (*snow ball*) bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak. Artinya

informan pertama dipilih berdasarkan *purposive sample* kemudian ketika informasi yang dibutuhkan belum lengkap, maka peneliti terus mencari informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Informan yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 23 orang. Informan terdiri dari 3 orang aparat desa, 2 orang dari pihak PT Menggala Sawit Indo, 2 orang tokoh agama, dan 16 orang masyarakat umum.

Setelah data dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data menurut Usman dan Setiady (2009), dapat dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan dan verifikasi. Untuk uji uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

PEMBAHASAN

Setting Sosial Desa Lingai dan Perubahannya

Sebelum berdirinya PT Menggala Sawit Indo, Desa Lingai merupakan desa agraris, dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Pertanian yang ada di Desa Lingai termasuk dalam pertanian subsisten dimana hasil pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun hasil yang diperoleh terkadang dapat dijual kepasar. Masyarakat memanfaatkan kondisi alam di lingkungan sekitar untuk melakukan pekerjaannya, mulai dari bertani, berkebun, hingga beternak.

Semenjak beroperasinya PT Menggala Sawit Indo pada tahun 2009 kondisi masyarakat kini berubah. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, tapi juga mengandalkan pekerjaan sebagai buruh pabrik disamping pekerjaan sebagai petani. Sebelum berdirinya PT Menggala Sawit Indo, disela-sela masa menunggu masa penen, sebagian masyarakat memilih untuk menambah penghasilan dengan bekerja di luar desa, adapun pekerjaan yang mereka pilih adalah sebagai buruh tani, buruh bangunan dan lain sebagainya.

Keberadaan perusahaan telah menciptakan perubahan sosial budaya, adapun perubahan yang terjadi antara lain: 1) perubahan adat istiadat, termasuk budaya, bahasa, dan sopan santun; 2) perubahan rasa gotong royong/tolong menolong/ikatan solidaritas masyarakat; 3) interaksi intra dan antar kelompok masyarakat; 4) peningkatan kehidupan religi dan sistem kepercayaan; 5) perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat; 6) perubahan etos kerja; 7) perkembangan organisasi sosial; 8) perubahan struktur penduduk; 9) perubahan mata pencaharian; 10) munculnya masalah sosial; dan 11) perubahan dalam aspek kesehatan.

Perubahan sosial budaya seperti yang dijelaskan di atas, disebabkan karena faktor eksternal (dari luar desa) yaitu terkait dengan keberadaan PT Menggala Sawit Indo. Dalam hal faktor eksternal, dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal positif dan faktor eksternal negatif. Faktor eksternal positif, hal ini terkait dengan aspek ekonomi. Keberadaan pabrik menyebabkan perekonomian masyarakat meningkat, ditandai dengan kondisi daya beli masyarakat yang semakin membaik. Selain itu, keberadaan pabrik juga membuat integrasi masyarakat semakin baik. Masyarakat yang sebelumnya terkotak-kotak kini mulai bercampur-baur tidak hanya di lingkungan pabrik, kondisi keharmonisan masyarakat terbawa hingga dalam kehidupan masyarakat umum. Faktor eksternal negatif, keberadaan pabrik membuat jalan desa semakin rusak padahal jalan tersebut menjadi akses masyarakat

umum untuk melakukan mobilitas. Hal ini tentunya merugikan bagi sebagian masyarakat. Selain itu, keberadaan pabrik membawa masyarakat luar masuk ke pabrik, akibatnya budaya negatif yang dibawa pekerja luar mulai terlihat seperti perjudian atau mabuk-mabukan meskipun baru dalam lingkup yang kecil.

Melihat perkembangan yang terjadi pasca berdirinya PT Menggala Sawit Indo, maka perubahan sosial budaya yang muncul dan berkembang dalam proses industrialisasi yang terjadi di Desa Lingai antara lain terbagi menjadi dua yaitu perubahan positif dan perubahan negatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan, maka diperoleh perubahan sosial budaya positif sebagai berikut:

1. Kesejahteraan ekonomi masyarakat yang semakin membaik. Meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya daya beli masyarakat. Dengan jumlah penduduk Desa Lingai yang sedikit dan ditambah lagi penduduk desa menjadi prioritas pekerja di pabrik, menyebabkan banyaknya kesempatan kerja di Desa Lingai. Dengan kesempatan kerja yang terbuka luas, maka seluruh warga yang berada pada usia produktif dapat bekerja dan menghasilkan uang. Dengan kondisi demikian secara langsung maupun tidak langsung kesejahteraan secara ekonomi masyarakat menjadi lebih baik.
2. Terbentuknya integrasi dalam masyarakat. Masyarakat kini tidak terkotak-kotak dalam lingkup suku, lokasi, dan agama, mengingat sebelum berdirinya perusahaan masyarakat terkotak-kotak dalam lingkup tersebut.
3. Terbukanya usaha non-pertanian bagi masyarakat. Jika melihat perkembangan desa saat ini, maka telah banyak usaha-usaha non pertanian yang akan berkembang dikemudian hari, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Tentunya hal ini amat berguna bagi penyediaan lapangan kerja di desa tersebut.
4. Meningkatnya modal sosial masyarakat. Dengan semakin terbukanya akses dan interaksi sosial masyarakat Desa Lingai maka masyarakat desa lingai dapat memperluas jaringan dan memperoleh informasi dari luar desa untuk untuk kemajuan perkembangan desa.
5. Etos kerja masyarakat yang semakin tinggi. Meskipun etos kerja masyarakat sudah tinggi sebelum berdirinya perusahaan, namun etos kerja masyarakat yang terlihat saat ini semakin tinggi. Selain aspek etos kerja, pola pikir masyarakat saat inipun semakin membaik bersamaan dengan proses industrialisasi di perdesaan. Mereka tidak hanya berorientasi kekinian tapi mereka mempunyai pandangan jauh kedepan, seperti merencanakan usaha dan pendidikan anak.
6. Pendidikan masyarakat yang semakin membaik. Meskipun fasilitas pendidikan yang berada di Desa Lingai masih minim, namun melihat perkembangan cara pandang masyarakat akan pendidikan maka diprediksikan tingkat pendidikan masyarakat kedepannya akan semakin membaik.
7. Masyarakat mulai sadar kesehatan. Hal ini ditandai dengan pembangunan sarana seperti WC pribadi yang lebih higienis dan pola makan masyarakat yang semakin teratur

Sementara untuk perubahan sosial budaya negatif yang terjadi di Desa Lingai dapat diperinci sebagai berikut:

1. Menurunnya rasa gotong royong. Keberadaan perusahaan telah menggeser kehidupan gotong royong masyarakat. Jika tidak diperhatikan dan tidak mendapat pengawasan ditakutkan menurunnya rasa gotong royong dapat merambah ke segi yang lain seperti gotong royong dalam acara hajatan, mudarnya rasa gotong royong dalam memperbaiki fasilitas desa, dan rasa gotong royong dilingkungan yang lain. Hal ini bisa disebabkan karena masyarakat lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan harus bergotong royong. Tentunya jika hal ini tidak mendapat perhatian maka rasa gotong

royong masyarakat akan muncul jika didasarkan atas kepentingan uang dan bukan berdasarkan ikatan solidaritas yang selama ini terjadi.

2. Perpecahan dalam masyarakat, terutama terkait dengan kondisi jalan yang tak kunjung diperbaiki. Kondisi jalan yang tidak segera diperbaiki akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Meskipun saat ini konflik masih bersifat tertutup, jika tidak diperhatikan maka ditakutkan akan menjadi konflik yang sifatnya terbuka. Mengingat jalan sebagai fasilitas utama masyarakat desa untuk melakukan mobilitas.
3. Masyarakat menjadi kian konsumtif. Konsumtifnya masyarakat dapat dilihat dari pembelian barang yang berlebihan diluar aspek kegunaannya.
4. Tidak adanya organisasi sebagai wadah masyarakat untuk beraktualisasi dapat menyebabkan kondisi masyarakat tidak berkembang, salah satu organisasi yang dimaksud antara lain: organisasi pertanian, organisasi pendidikan, dan organisasi ekonomi.
5. Sektor pertanian lahan basah akan terbengkalai. Pertanian lahan basah, terutama padi, yang tidak begitu menguntungkan dapat menyebabkan pertanian lahan basah menjadi terbengkalai. Masyarakat lebih memilih bekerja di pabrik dibandingkan harus mengurus pertanian padi, karena produktivitas padi di Desa Lingai yang sangat rendah.
6. Mahalnya harga tanah. Harga tanah yang tinggi menjadi wajar dalam perkembangan industrialisasi di perdesaan. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang menginginkan tanah sebagai akibat pertumbuhan penduduk. Disamping itu, kondisi ekonomi yang semakin membaik menyebabkan banyak orang berusaha untuk berinvestasi dalam hal pertanahan.
7. Perkembangan masalah sosial. Hingga saat ini masalah sosial baru sebatas pada lingkup yang kecil, namun apabila hal ini tidak mendapat kontrol sosial baik dari aparat desa dan masyarakat setempat dikhawatirkan kondisi masalah sosial akan berkembang.

Untuk melihat proses terjadinya perubahan sosial budaya sebagai dampak dari berdirinya PT Menggala Sawit Indo, dapat dilihat dari tabel. 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Matrik Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lingai

No.	Aspek Perubahan	Perubahan Sosial Budaya	
		Sebelum	Sesudah
1	Perubahan Adat Istiadat (Budaya, Bahasa, dan Sopan Santun)	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat memilihara kebudayaan masing-masing, baik itu dalam lingkup etnis, agama, dan lain sebagainya - Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu - Rasa sopan santun anak terhadap orang tua sangat tinggi dan rasa sopan santun orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua juga sangat tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan budaya secara keseluruhan tidak mengalami perubahan yang berarti, baik pendatang maupun penduduk lokal saling menghargai kebudayaan masing-masing. - Sebagian besar informan mengungkapkan tidak adanya perubahan dalam hal sopan santun. Meskipun ada sebagian kecil informan yang mengungkapkan adanya perubahan rasa sopan santun anak muda
2	Perubahan Rasa Gotong Royong/Tolong Menolong/Ikatan	Rasa gotong royong masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sangat tinggi. Baik dalam	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong dalam membantu tetangga disaat acara hajatan dan

No.	Aspek Perubahan	Perubahan Sosial Budaya	
		Sebelum	Sesudah
	Solidaritas Sosial)	membantu tetangga yang memiliki hajatan, membangun rumah, memperbaiki dan merawat sarana dan prasaran desa, hingga gotong royong di sektor pertanian.	pembangunan rumah masih berjalan seperti dulu - Gotong royong dalam hal bersih desa dan perbaikan fasilitas desa mengalami perubahan, terutama menyangkut intensitas dan jumlah masyarakat yang bergotong royong - Gotong royong dalam sektor pertanian mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena banyaknya buruh tani yang memilih bekerja di pabrik, akibatnya pertanian sedikit tertunda
3	Interaksi Intra dan Antar Kelompok Masyarakat	- Interaksi intra kelompok masyarakat terbatas dan sering terjadi berpecahan antar kelompok masyarakat - Masyarakat berkelompok dalam ikatan lokasi, suku, dan pekerjaan	- Interaksi masyarakat semakin meluas - Dampak dari interaksi tersebut adalah terbentuknya integrasi masyarakat. Masyarakat tidak lagi terkotak-kotak dalam lingkup suku, etnis, kelompok, budaya, dan lokasi tempat tinggal
4	Perubahan Kehidupan Religi dan Sistem Kepercayaan	Kehidupan religi yang stagnan dan masyarakat masih menjalankan sistem kepercayaan lama	Kehidupan religi yang semakin marak dan mulai ditinggalkannya sistem kepercayaan lama menandai perubahan dalam hal ini
5	Perubahan Pola konsumsi dan Gaya Hidup	Cara berpakaian masyarakat yang sederhana, bentuk bangunan rumah banyak didominasi oleh bangunan yang berstruktur kayu, pola makan sebagian masyarakat yang tidak teratur, dan sangat jarang masyarakat yang melakukan perjalanan keluar masuk desa/daerah untuk mengunjungi sanak keluarga hingga berekreasi	Perubahan cara berpakaian, pola konsumsi, masyarakat semakin konsumtif, perubahan penggunaan sarana transportasi, perubahan bentuk rumah, dan masyarakat semakin sering melakukan perjalanan keluar masuk desa/daerah. Semuanya itu merupakan bentuk dari pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi dan emosional masyarakat yang mengalami perubahan
6	Perubahan Pola Kepribadian: Etos Kerja	- Etos kerja masyarakat ditandai dengan sikap bekerja keras dan	- Etos kerja masyarakat yang meningkat. Ditandai dengan:

No.	Aspek Perubahan	Perubahan Sosial Budaya	
		Sebelum	Sesudah
		kesederhanaan. Misalnya masyarakat melakukan migrasi non permanen untuk memperoleh pekerjaan - Masyarakat berorientasi kekinian (<i>a posteriori</i>)	1) sikap mau bekerja keras, 2) kesediaan untuk berubah secara ekonomi, 3) sikap mengambil rasio dalam mengambil keputusan, misalnya dalam memutuskan untuk bekerja di pabrik; 4) kegesitan dalam mempergunakan kesempatan yang muncul, dalam hal ini terkait dengan keberadaan pabrik - Masyarakat saat ini tidak hanya mempedulikan kondisi sekarang tapi memiliki orientasi untuk memandang ke masa depan (<i>a priori</i>)
7	Perubahan Stratifikasi Sosial	- Tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat menempati status sosial tertinggi dalam masyarakat - Pendapatan masyarakat yang subsisten menyebabkan gerak sosial dari segi pendapatan masyarakat cenderung stagnan	- Munculnya status sosial baru yaitu bagi para pekerja pabrik yang terlihat sukses menempati status sosial baru dalam masyarakat - Terjadinya gerak sosial atau mobilitas sosial yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan perubahan jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat
8	Perkembangan Organisasi Sosial	Organisasi masyarakat sederhana, seperti arisan dan kelompok pengajian	- Munculnya organisasi berdasarkan ikatan hobi, profesi dan sebagainya. Adapun organisasi yang tumbuh baru sekedar arisan dan olah raga. - Mulai munculnya organisasi formal seperti Laskar Merah Putih
9	Perubahan Mata Pencaharian	Mayoritas masyarakat bekerja disektor pertanian dan hanya sedikit sekali yang bekerja sebagai pedagang dan sektor jasa	Berkembanya mata pencaharian di sektor non-pertanian, seperti pedagang, buruh, tukang kredit, pedagang baju, para pencari jamur, jasa angkutan umum, dan banyak lapak singkong dan sawit yang mulai bermunculan.
10	Perkembangan Masalah Sosial	Masalah sosial tidak berkembang. Masyarakat menjaga tata perilaku sesuai	Munculnya masalah sosial meskipun dalam lingkup yang kecil dan terbatas, yaitu

No.	Aspek Perubahan	Perubahan Sosial Budaya	
		Sebelum	Sesudah
		dengan norma yang berlaku dalam masyarakat	diseputaran pabrik, seperti masalah perjudian dan minuman keras
11	Perubahan dalam Aspek Kesehatan	Rendahnya kesadaran masyarakat akan arti kesehatan	Masyarakat telah sadar akan arti penting kesehatan. Misalnya dengan pembangunan fasilitas kesehatan, seperti WC yang lebih higienis. Selain itu, pola makan hidup masyarakat juga semakin teratur.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2012).

Konteks Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lingai

1. Perubahan adat istiadat (budaya, bahasa, dan sopan santun). Perubahan budaya secara keseluruhan tidak mengalami perubahan yang berarti, baik pendatang maupun penduduk lokal saling menghargai kebudayaan masing-masing. Sementara dari segi sopan santun terjadi perubahan, meskipun dalam lingkup yang kecil yaitu perubahan rasa sopan santun anak muda terhadap orang yang lebih tua. Rasa sopan santun antar masyarakat merupakan modal utama dalam pergaulan di sebuah desa. Jika rasa sopan santun tersebut terus menurun, tentunya tidak baik bagi integrasi masyarakat, karena akan menimbulkan sikap acuh tak acuh dan pada gilirannya akan menyebabkan masyarakat makin individual.
2. Perubahan rasa gotong royong/tolong menolong/ikatan solidaritas masyarakat. Gotong royong dalam masyarakat Lingai terbagi menjadi tiga, kegiatan gotong-royong pada saat ada warga desa yang memiliki hajat, gotong royong ketika mendirikan bangunan, gotong royong membersihkan fasilitas desa dan gotong royong di lingkungan pertanian. Gotong royong dalam acara hajatan dan pendirian rumah memang tidak mengalami perubahan, sementara untuk gotong royong membersihkan fasilitas desa terjadi perubahan dalam hal intensitas dan jumlah masyarakat yang bergotong royong, hal ini disebabkan karena masyarakat semakin disibukkan dengan pekerjaannya. Sementara perubahan rasa gotong royong tampak pada lingkungan pertanian, banyaknya warga yang memilih bekerja di pabrik dianggap sebagai penyebabnya. Keberadaan perusahaan tersebut telah merubah nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat. Rasa gotong royong yang semula berorientasi atas ikatan solidaritas kini mulai berubah menjadi berorientasi uang. Masyarakat kini lebih memilih bekerja di pabrik dengan upah yang lebih baik ketimbang harus membantu tetangganya yang sedang mengolah sawah. Selain itu, karena orientasi ekonomi juga menyebabkan jumlah dan intensitas masyarakat yang bergotong royong dalam memperbaiki fasilitas desa cenderung menurun. Kondisi ini tentunya akan berakibat pada semakin memburuknya fasilitas desa seperti jalan, sarana ibadah, drainase dan lain sebagainya. Dan jika kondisi ini berlanjut ditakutkan akan merambah pada penurunan rasa gotong royong masyarakat ketika membantu tetangga yang memiliki hajat atau sedang ingin mendirikan rumah.
3. Interaksi intra dan antar kelompok masyarakat. Jika dilihat dari segi dampak interaksi intra kelompok masyarakat, maka interaksi tersebut akan menimbulkan dampak positif

dan negatif. Adapun dampak positif interaksi tersebut adalah terbentuknya integrasi masyarakat. Masyarakat kini tidak lagi terkotak-kotak berdasarkan etnis, agama, budaya, dan lokasi. Jika dulu antara kelompok masyarakat desa satu dengan desa lain sering berkonflik namun saat ini kondisinya berbeda. Sementara dampak negatif interaksi tersebut adalah terkait dengan munculnya masalah-masalah sosial yang dibawa oleh pekerja dari luar desa, seperti berjudi dan mabuk-mabukan.

4. Peningkatan kehidupan religi dan sistem kepercayaan. Keberadaan pendatang dari luar desa menyebabkan kondisi beragama masyarakat semakin marak. Para pekerja dari luar desa ikut menyemarakkan kondisi beragama di Desa Lingai, baik itu dalam bentuk partisipasi ketika ada pengajian ataupun pada saat melaksanakan salat.
5. Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Perubahan ini ditandai dengan perubahan cara berpakaian, pemilikan barang-barang elektronik, pembangunan rumah-rumah baru, perubahan penggunaan sarana transportasi, dan semakin seringnya masyarakat melakukan perjalanan keluar masuk desa/daerah. Jika melihat berkembang saat ini, pola hidup masyarakat telah menyerupai pola gaya hidup masyarakat perkotaan dan masyarakat cenderung berpola hidup konsumtif yang ditandai dengan pembelian barang konsumsi yang melebihi aspek kemampuan dan kegunaannya. Pola hidup konsumtif tersebut didukung oleh kemampuan dan daya beli masyarakat yang semakin membaik saat ini. Jika kondisi terus berlanjut dan melekat dalam masyarakat, bila perusahaan harus berpindah tempat atau justru *collapse* dikhawatirkan masyarakat tidak siap menghadapinya, karena masyarakat telah mengikuti pola hidup konsumtif. Dengan konsumtifnya masyarakat, juga telah menyebabkan menurunnya solidaritas masyarakat, misalnya saja dalam hal gotong royong seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagian masyarakat lebih memilih bekerja dibandingkan dengan harus bergotong royong. Masyarakat mulai berlomba-lomba untuk menumpuk kekayaan demi menunjukkan identitas dan posisi sosial mereka dalam masyarakat.
6. Etos kerja masyarakat yang mengalami perubahan. Ini ditandai dengan semangat kerja mereka yang tinggi sehingga tidak jarang bagi masyarakat yang mempunyai pekerjaan ganda, selain bekerja di pabrik juga di pertanian. Semangat kerja juga diperlihatkan oleh para ibu dan para gadis desa. Dengan kesempatan kerja yang terbuka di desa, mereka tidak lagi hanya melakukan pekerjaan reproduktif namun mulai melakukan pekerjaan yang sifatnya produktif. Adapun peningkatan etos kerja dalam masyarakat Lingai secara rinci dapat dilihat dari aspek: a) sikap mau bekerja keras, b) kesediaan untuk berubah secara ekonomi, c) sikap mengambil rasio dalam mengambil keputusan, misalnya dalam memutuskan untuk bekerja di pabrik; d) kegesitan dalam mempergunakan kesempatan yang muncul, dalam hal ini terkait dengan keberadaan pabrik. Selain itu etos kerja masyarakat juga tampak dari cara berfikir mereka, mereka tidak lagi berfikir untuk kebutuhan masa kini tapi juga sudah mulai memandang jauh ke depan (*a priori*).
7. Perubahan stratifikasi sosial. Munculnya masyarakat yang bekerja di pabrik dan terlihat sukses dalam status sosial baru masyarakat menandai terjadinya perubahan stratifikasi sosial. Jika dulu masyarakat yang memperoleh status sosial tinggi adalah para aparat desa dan tokoh masyarakat, namun saat ini status yang diberikan masyarakat karena keberhasilannya dalam hal ekonomi. Selain itu, keberadaan PT Menggala Sawit Indo juga menciptakan mobilitas atau gerak sosial dalam masyarakat terutama dari segi penghasilan masyarakat yang meningkat. Mobilitas sosial juga dapat dilihat dari individu-individu yang semula bekerja sebagai petani dan menempati strata sosial yang

terendah dan semenjak bekerja di pabrik dan terlihat sukses menempati strata sosial yang lebih tinggi.

8. Perkembangan organisasi sosial. Organisasi masyarakat merupakan suatu wadah bagi aktualisasi masyarakat. Dalam perkembangannya, sedikit sekali organisasi yang berkembang, hanya organisasi arisan, olah raga, dan organisasi Laskar Merah Putih. Namun sayangnya beberapa organisasi yang seharusnya dapat muncul dan dapat menjadi salah satu tempat untuk masyarakat beraspirasi dan mengaktualisasikan diri justru tidak berkembang, baik itu organisasi pertanian, organisasi pendidikan, organisasi di bidang kesehatan atau organisasi buruh. Organisasi buruh misalnya, merupakan organisasi untuk memperkuat para buruh dalam menghadapi perusahaan jika suatu saat perusahaan memperlakukan buruh semena-mena, misalnya memberikan jam kerja yang tinggi dengan upah yang rendah.
9. Perubahan mata pencaharian. Berdirinya PT Menggala Sawit Indo telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Lingai. Dengan kesempatan kerja yang baru tersebut, menyebabkan minat masyarakat untuk mencoba pekerjaan baru yang pada gilirannya akan menciptakan perubahan mata pencaharian penduduk. Banyaknya mata pencaharian baru ditandai dengan munculnya pekerjaan baru di sektor non-pertanian, seperti pedagang, buruh, tukang kredit, pedagang baju, para pencari jamur, jasa angkutan umum, dan banyak lapak singkong dan sawit yang mulai bermunculan. Banyaknya mata pencaharian baru tentunya sangat bermanfaat bagi perkembangan desa, karena dengan begitu peluang usaha dan kesempatan kerja masyarakat desa semakin beragam.
10. Munculnya masalah sosial. Meskipun hanya dalam lingkup yang kecil dan terbatas, yaitu disepulatkan pabrik. Jika hal ini terus berlanjut tentunya akan berakibat buruk bagi perkembangan desa. Karena budaya tersebut sedikit demi sedikit akan diadopsi oleh masyarakat desa, dan dikhawatirkan akan berkembang jika tidak mendapatkan kontrol sosial. Adapun masalah sosial yang dimaksud adalah masalah perjudian dan minuman keras. Selain itu, masyarakat juga mulai mendapat tekanan dari luar terkait dengan masalah sosial lain seperti para supir truk pembawa bahan baku kelapa sawit yang minta dicarikan pelacur.
11. Perubahan dalam aspek kesehatan. Dari segi kesehatan, keberadaan PT Menggala Sawit Indo tidak menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan masyarakat. Justru dengan hadirnya perusahaan tersebut, membuat masyarakat kini sadar akan arti penting kesehatan. Misalnya masyarakat mulai membangun WC pribadi yang lebih higienis dan pola makan masyarakat yang semakin teratur karena adanya peningkatan ekonomi. Keberadaan industri juga menyebabkan jaminan kesehatan masyarakat semakin membaik, terutama bagi masyarakat yang bekerja dipabrik, karena pihak perusahaan memberikan jaminan kesehatan bagi para pekerjaannya.

Melihat perubahan yang terjadi dan bila dikaitkan dengan pendapat Hadi (2005), maka dampak sosial budaya masyarakat pasca keberadaan PT Menggala Sawit Indo terbagi menjadi dua. *Pertama*, dampak standar (*standard impact*). Dampak ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, berkembangnya jenis usaha baru, dan kesempatan kerja yang semakin beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan mata pencaharian penduduk. Dampak tersebut tidak sulit untuk diteliti dan mudah diperkirakan, karena dengan sendirinya baik secara langsung maupun tidak langsung keberadaan sebuah industri dalam suatu wilayah akan menyebabkan dampak tersebut. *Kedua*, *special impact*. Dampak ini dapat dilihat dari perubahan adat istiadat, perubahan rasa gotong royong, terbentuknya integrasi dalam masyarakat, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup,

meningkatnya etos kerja masyarakat, serta munculnya masalah sosial. Dampak tersebut agak sulit untuk diperkirakan, karenanya diperlukan penelitian mendalam tentang perubahan yang terjadi.

Dan akhirnya, hasil penelitian dapat memperkuat temuan Aditjondro (2003), tentang “Dampak Industrialisasi” yaitu terkait dengan perubahan sistem nilai masyarakat. Dampak terhadap sistem nilai masyarakat itu pada gilirannya punya pengaruh langsung maupun tak langsung terhadap lingkungan hidup mereka. Dampak tersebut dapat dipantau melalui pola konsumsi dan pola produksi sehari-hari dari berbagai kelompok warga masyarakat tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terlihat bahwa setelah keberadaan pabrik dan daya beli masyarakat meningkat, menyebabkan pola hidup masyarakat Desa Lingai telah menyerupai pola gaya hidup masyarakat perkotaan yaitu cenderung konsumtif. Selain itu, perubahan lain yang terjadi juga dapat dilihat dari rasa gotong royong. Gotong royong yang merupakan sebuah identitas masyarakat kini telah mengalami penurunan. Sementara terkait dengan nilai kerja, mengalami perubahan dalam hal semangat kerja yang semakin tinggi dan juga pola berfikir masyarakat yang lebih maju dengan menghargai pendidikan dan pandangan ke depan yang lebih baik. Disamping itu, nilai masyarakat tentang arti kesehatan juga kini semakin membaik.

Hasil penelitian ini juga telah menggambarkan temuan Usman (2010) tentang “Masalah dalam Proses Industrialisasi di Negara Berkembang”. Menurutnya, dalam kehidupan masyarakat tradisional-agraris, konflik yang berkaitan dengan keberadaan industri tidak begitu berkembang. Meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa didalamnya sama sekali tidak ada konflik atau benturan sosial. Hal tersebut tetap ada, namun konflik yang terjadi lebih berada pada tingkat interpersonal, dan konflik tersebut bukan merupakan produk dari kepentingan objektif unit-unit sosial seperti yang terjadi dalam masyarakat industrial. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, munculnya konflik dan bibit-bibit benturan sosial terkait dengan tidak dilibatkannya dan tidak dimintai izin masyarakat yang telah tinggal disekitar pabrik sejak awal berdirinya pabrik dan masalah jalan yang tak kunjung diperbaiki. Tentunya jika hal ini tidak segera teratasi dikhawatirkan konflik akan semakin terbuka.

KESIMPULAN

Keberadaan sebuah industri besar di perdesaan tidak hanya menimbulkan perubahan dalam aspek ekonomi, namun juga aspek sosial budaya ditengah masyarakat. Dalam perkembangan sebuah industri seringkali pihak pemerintah, swasta, maupun masyarakat hanya mementingkan aspek ekonominya saja dengan tidak memperhitungkan perubahan aspek sosial budaya masyarakat, padahal perubahan dalam aspek sosial budaya akan menentukan perkembangan sebuah desa dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil temuan dan analisa penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehadiran PT Menggala Sawit Indo yang mulai beroperasi sejak tahun 2009 telah menimbulkan perubahan sosial budaya sebagai berikut: a) perubahan adat istiadat, terutama perubahan sopan santun anak muda; b) menurunnya rasa gotong royong dalam lingkungan pertanian serta menurunnya intensitas dan jumlah masyarakat yang bergotong royong dalam memperbaiki dan memelihara fasilitas desa; c) semakin membaiknya interaksi intra dan antar kelompok masyarakat dan terbentuknya integrasi dalam masyarakat; d) kehidupan religi yang semakin semarak dan mulai ditinggalkannya

- sistem kepercayaan lama; e) perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat; f) etos kerja masyarakat yang semakin tinggi dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap rencana masa depan ; g) perubahan stratifikasi sosial seperti para pekerja pabrik yang terlihat sukses menempati posisi status sosial baru dan terjadinya mobilitas sosial masyarakat terutama dari segi pendapatan dan juga status sosial mereka; h). berkembangnya organisasi sosial seperti arisan dan organisasi formal seperti Laskar Merah Putih; i) perubahan struktur penduduk yang ditandai dengan peningkatan pendidikan masyarakat dan semakin beragamnya mata pencaharian penduduk; j) berkembangnya mata pencaharian baru diluar sektor pertanian; k) masyarakat mendapat tekanan terkait dengan masalah sosial, seperti perjudian, minuman beralkohol, dan para supir truk yang minta dicarikan pelacur, meskipun hanya dalam lingkup terbatas; dan l) perubahan cara pandang masyarakat akan arti penting kesehatan serta meningkatnya jaminan sosial kesehatan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang bekerja di PT Menggala Sawit Indo.
2. Berdasarkan dampak perubahannya, perubahan sosial budaya masyarakat Desa Lingai pasca keberadaan PT. Menggala Sawit Indo terbagi dua yaitu perubahan positif dan negatif. Perubahan positif, meliputi: a) mendorong pembangunan daerah b) peningkatan pendapatan masyarakat dan semakin terbukanya kesempatan untuk bekerja dan berusaha; c) terbentuknya integrasi dalam masyarakat; d) terbukanya usaha non-pertanian, terutama di bidang perdagangan dan jasa ; e) meningkatnya modal sosial masyarakat; f) peningkatan etos kerja masyarakat; g) pendidikan masyarakat yang semakin membaik; dan h) masyarakat mulai sadar kesehatan. Perubahan negatif, meliputi: a) menurunnya rasa gotong royong; b) terbentuknya bibit-bibit perpecahan dalam masyarakat, terutama menyangkut masalah jalan desa; c) masyarakat menjadi kian konsumtif; d) sektor pertanian lahan basah yang mulai terbengkalai; e) mahalnnya harga tanah; dan f) perkembangnya masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, G. J. (2003). *Korban-korban pembangunan (tilikan terhadap beberapa kasus perusakan lingkungan di tanah air)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frasetiandy, D. (2009). *Menakar dampak sosial perkebunan sawit*. Sumber: <http://www.walhi.kalsel.org/content/view/131/9/>.
- Hadi, S. P. (2005). *Aspek sosial AMDAL: sejarah, teori, dan metode*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Idris, F. (2007). *Kebijakan dan strategi pengembangan industri nasional*. Sumber: http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=215&Itemid=76.
- Usman, H. & Setiady, P. A. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Usman, S. (2010). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

